

# **DAMPAK PROGRAM PERCEPATAN PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN (P2KP) TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI RUMAH TANGGA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) DI KOTA MATARAM**

Baiq Fauziah<sup>1</sup>, Taslim Sjah<sup>2</sup>, Bambang Dipokusumo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Lahan Kering Universitas Mataram

<sup>2</sup> Dosen Pascasarjana Lahan Kering Universitas Mataram  
Program Magister Sumberdaya Lahan Kering Universitas Mataram

## **ABSTRAK**

Kualitas konsumsi pangan masyarakat Indonesia dipantau dengan menggunakan ukuran Pola Pangan harapan (PPH) beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi. Kondisi seperti ini terjadi karena pola konsumsi pangan masyarakat yang kurang beragam, bergizi dan seimbang (BKP Kementan, 2013). Untuk mengatasi permasalahan di atas pemerintah telah melaksanakan Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan yang dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, salah satu lokasinya adalah kota Mataram. Kota Mataram menghadapi masalah kualitas konsumsi pangan masyarakat yang masih kurang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai skor PPH sebesar 82 pada tahun 2014, lebih kecil dari nilai skor PPH standar, sebesar 100 (KKP Kota Mataram, 2015). Beberapa penelitian masih belum menyentuh pada dampak ekonomi rumah tangga KWT. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian yang berjudul “ Dampak Program P2KP Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah tangga KWT di Kota Mataram “. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data dengan teknik survey pada enam kecamatan di Kota Mataram. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi program P2KP sebesar Rp. 482,590 per luas garapan atau sebesar Rp. 160,863,648. Sedangkan pendapatan rumah tangga KWT dari Program P2KP sebesar Rp. 726,040 per luas garapan atau Rp. 242,013,486 per hektar. Ekonomi rumah tangga KWT meningkat sebesar Rp. 482,590 per luas garapan atau sebesar Rp. 160,863,648 per hektar sebagai dampak Program P2KP. Sedangkan Kontribusi Program P2KP terhadap ekonomi rumah tangga sebesar 33.56 persen. Faktor-faktor yang secara simultan mempengaruhi pendapatan rumah tangga KWT Program P2KP adalah luas usahatani, nilai penerimaan dan modal. Sedangkan faktor-faktor yang secara partial signifikan adalah nilai penerimaan, sedangkan yang tidak signifikan adalah luas lahan usahatani dan modal P2KP.

**Kata Kunci** : diversifikasi konsumsi pangan, perekonomian rumah tangga, kelompok wanita tani, Kota Mataram

## **PENDAHULUAN**

Ketersediaan pangan yang cukup secara nasional, menurut beberapa hasil kajian, terbukti tidak menjamin perwujudan ketahanan pangan pada tingkat wilayah, rumah tangga dan individu. Data menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang kesulitan mendapatkan pangan akibat daya beli yang rendah, kurangnya lapangan pekerjaan dan jumlah anggota keluarga yang tinggi dalam rumah tangga yang membutuhkan pangan. Begitu pula halnya, jumlah proporsi rumah tangga yang kekurangan gizi di setiap propinsi masih tinggi. Hal ini menunjukkan kualitas konsumsi pangan masyarakat masih rendah. Padahal dari segi fisiologis dikatakan bahwa untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif manusia memerlukan lebih dari 40 jenis zat gizi yang terdapat pada

berbagai jenis makanan. (BKP Kementan, 2013), (BKP Prop. NTB, 2013).

Kualitas konsumsi pangan masyarakat Indonesia dipantau dengan menggunakan ukuran Pola Pangan harapan (PPH). Nilai Skor PPH dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 nilai PPH sebesar 75,7 dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 77,5 sedangkan pada tahun 2011 cenderung menurun menjadi 77,3. Berfluktuasinya nilai Skor PPH ini disebabkan oleh masih rendahnya konsumsi pangan hewani dan sayur serta buah, bahkan masyarakat cenderung mengkonsumsi kelompok padi-padian sebesar 61,7 persen. Kondisi seperti ini terjadi karena pola konsumsi pangan masyarakat yang kurang beragam, bergizi dan seimbang. Sedangkan konsumsi bahan pangan lainnya seperti pada kelompok

umbi, pangan hewani, sayuran dan aneka buah dinilai masih belum memenuhi komposisi ideal yang dianjurkan, (BKP Kementan, 2013)

Untuk mengatasi permasalahan di atas pemerintah telah melaksanakan Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan yang dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Selain untuk memenuhi gizi masyarakat, program P2KP bertujuan untuk meningkatkan keragaman dan kualitas konsumsi masyarakat agar lebih beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA) guna menunjang hidup sehat yang aktif dan produktif (BKP Kementan, 2013).

Masalah penganekaragaman konsumsi pangan di Nusa Tenggara Barat bukan hanya tanggung jawab sekelompok orang, masyarakat atau pemerintah saja, namun merupakan tanggung jawab bersama. Penganekaragaman pangan di Nusa Tenggara Barat belum dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu di benak masyarakat NTB, beras merupakan pangan utama yang wajib dipenuhi sehingga hampir di seluruh lahan pertanian di NTB ditumbuhi oleh tanaman padi, luas areal pertanian semakin sempit, dan tidak ada harga dasar bagi produk-produk bahan pangan selain padi (Pemprop NTB, 2010).

Sebagai salah satu wilayah Nusa Tenggara Barat, Kota Mataram menghadapi masalah kualitas konsumsi pangan masyarakat yang masih kurang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai skor PPH sebesar 82 pada tahun 2014, lebih kecil dari nilai skor PPH standar, sebesar 100. Pencapaian nilai skor PPH ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Mataram masih kurang mengkonsumsi pangan hewani, sayuran dan buah. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi sekaligus mewujudkan program pemerintah, Kota Mataram melalui Kantor Ketahanan Pangan (KKP) Kota Mataram, telah melaksanakan Program P2KP (KKP Kota Mataram, 2015).

Dalam pelaksanaannya di lapangan, Program P2KP diaplikasikan melalui kegiatan usahatani pekarangan. Caranya adalah ibu rumah tangga diberdayakan dengan mengubah pola pikirnya untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan dan pendapatan keluarga. Upaya ini dilakukan dengan menanam berbagai jenis sayuran sesuai dengan kebutuhan keluarga dengan sistem vertikultur. Untuk memudahkan pembinaan, ibu rumah tangga di kelompokkan ke dalam satu wadah organisasi yang disebut dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) (BKP Kementan, 2013)..

Untuk melaksanakan usahatani pekarangan, ibu rumah tangga KWT di Kota Mataram membutuhkan biaya untuk membeli sarana produksi, berupa bibit sayuran, pupuk, polybag dan lain-lain. Untuk itu, pemerintah telah memberikan bantuan modal dan teknis cara berusahatani yang baik. Dengan bantuan tersebut ibu rumah tangga menjalankan usahatani pekarangan. Selama kurun waktu tiga tahun lebih sejak terbentuknya KWT di Kota Mataram pada tahun 2011, dari hasil pengamatan lapangan, Program P2KP berhasil dilaksanakan ibu rumah tangga KWT. Keberhasilannya dapat dilihat dari produksi berbagai jenis sayuran di konsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan selebihnya di jual. Produksi berbagai jenis sayuran yang diperoleh dari Program P2KP diasumsikan dijual seluruhnya. Hasil penjualan sayuran memberikan pendapatan tambahan bagi ibu rumahtangga KWT, yang pada gilirannya berdampak terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga KWT.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Program P2KP, antara lain Janah (2013) dengan penelitiannya Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Kegiatan Optimalisasi Pekarangan. Selanjutnya, Sugandi (2012), dengan penelitiannya Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Tani

Dalam Pemanfaatan Pekarangan. Dan Surastha, 2014, dengan penelitiannya Implementasi Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Pada Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Di Kabupaten Lombok Tengah. Sedangkan penelitian P2KP yang berkaitan dengan struktur biaya dan pendapatan serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga KWT belum ada.

Beberapa penelitian tersebut di atas belum menyentuh pada dampaknya ke ekonomi rumah tangga KWT. Oleh karena itu berdasarkan paparan di atas, maka penting dilakukan penelitian yang berjudul “ Dampak Program P2KP Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah tangga KWT di Kota Mataram “.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Percobaan**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (atau jangka waktu) yang bersamaan (Surakhmad, 2004). Unit analisis dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga KWT yang melaksanakan Program P2KP dengan kegiatan usahatani pekarangan, sejak awal pelaksanaannya, tahun 2011, sampai sekarang, tahun 2015 masih berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram. Di 4 (empat) kecamatan, yaitu: Kecamatan Ampenan, Kecamatan Sekarbela, Kecamatan Selaparang, dan Kecamatan Mataram. Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang menjadi anggota KWT yang melaksanakan usahatani pekarangan. Ketujuh KWT di atas, masing-masing mempunyai 10 Orang anggota. Dengan demikian jumlah rumah tangga KWT seluruhnya 70 orang.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu :Data Kualitatif yaitu data yang diperoleh tidak berupa angka seperti pernyataan atau jawaban

responden berupa kalimat.Data Kuantitatif yaitu data yang diperoleh berupa angka seperti umur responden, tingkat pendidikan, luas lahan pekarangan dan lain-lainnya.

Data Penelitian menggunakan dua sumber data yaitu : Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, melalui wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, seperti karakteristik petani responden, luas lahan pekarangan modal dan lain-lainnya. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas/instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini, seperti Kantor Ketahanan Pangan Kota Mataram.

### **Analisis Data**

Data dianalisis dengan analisis regresi Linier Berganda,Selanjutnya untuk menguji kebenaran hipotesis dilakukan Uji Hipotesis menggunakan Uji – F dan Uji t pada Regresi berganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendapatan Rumah Tangga KWT Program P2KP**

Dalam menjalankan usahatani pekarangan, setelah responden rumah tangga KWT mengeluarkan biaya produksi untuk proses produksi, maka responden akan mendapatkan produksi sayur-sayuran. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa semua produksi sayuran di jual sehingga diperoleh pendapatan kotor atau nilai produksi. Nilai produksi merupakan hasil penjualan berbagai macam sayuran yang dihasilkan dari usahatani pekarangan sebelum dikurangi biaya produksi. Nilai produksi rata-rata yang diterima rumah tangga KWT selama 4 (empat) bulan dari usahatani pekarangan sebesar Rp. 193.677,- per luas lahan garapan atau 11.348.537. Untuk lebih jelasnya rincian produksi dan nilai produksi usahatani tahun 2014 dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Produksi dan nilai Produksi rata-rata Program P2KP di Kota Mataram tahun 2014

No.	Jenis Sayuran	Produksi/LL G/(gr)	Produksi/ Ha (ton)	Rekomen dasi/Ha(t on)	Nilai Produksi/LL G(Rp)	Nilai Produksi/Ha (Rp)
1.	Cabe Rawit	4.792	22	30	217.816	9.900.708
2.	Cabe Besar	3.648	18	22	182.412	9.120.607
3.	Tomat	3.324	22	25	217.990	14.294.406
4.	Bayam Hijau	3.293	15	15	149.704	6.804.723
5.	Bayam Merah	2.906	13	15	132.091	6.004.132
6.	Seledri	1.428	10	12	98.497	6.792.866
7.	Terung Bundar	3.722	19	30	154.853	7.941.204
8.	Terung Panjang	4.504	26	50	264.958	15.585.764
9.	Kubis	5.391	32	40	317.143	18.655.462
10.	Pak cohy	2.235	15	35	154.153	10.631.221
11.	Selada	1.570	9	12	92.345	5.432.032
12.	Kangkung	3.150	22	25	21.253	14.982.979
13.	Sawi	1.384	12	15	115.357	9.613.095
14.	Pare	4.761	28	35	280.084	16.475.531
15.	Kaelan	4.666	27	30	274.480	16.145.861
Nilai Produksi Total					2.905.160	170.228.061
Nilai Produksi Rata2					193.677	11.348.537

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Dari tabel diatas terlihat bahwa usahatani pekarangan Program P2KP yang dilaksanakan oleh rumah tangga KWT menghasilkan 15 macam sayuran yang bernilai ekonomis. Jenis sayur-sayuran yang dihasilkan dari usahatani pekarangan merupakan sayur-sayuran kebutuhan hidup sehari-hari. Produksi dan nilai produksi masing-masing sayuran berbeda beda antara sayuran yang satu dengan sayuran yang lainnya. Dari 15 jenis sayuran di atas, yang mempunyai produksi dan nilai produksi paling tinggi adalah kubis dengan produksi sebanyak 5.391 gram per luas lahan garapan dan nilai produksinya sebesar Rp. 317.143 atau sebesar Rp.317.143 per hektar. Lebih tingginya produksi kubis disebabkan oleh bobot kubis per krop lebih besar dibandingkan dengan bobot sayur-sayuran yang lain. Begitu pula dengan harga kubis relatif lebih mahal. Akan tetapi apabila produksi kubis yang dihasilkan rumah tangga KWT per hektar sebanyak 32 ton dibandingkan dengan produksi kubis rekomendasi, 40 ton per hektar, maka produksi kubis rumah tangga KWT masih rendah. Hal ini disebabkan karena bobot kubis per crop yang dihasilkan rekomendasi

lebih besar dan lebih berat bila dibandingkan dengan berat bobot kubis yang dihasilkan rumah tangga KWT. Lebih besar dan lebih beratnya bobot per crop kubis rekomendasi disebabkan karena tanaman kubis ditanam di lahan atau di sawah yang dibudidayakan dengan intensif dengan teknik usahatani yang baik. Salah satu contoh berusahatani yang baik adalah penggunaan pupuk yang tepat dosisnya, dengan cara dan waktu pemberian pupuk yang sesuai dengan rekomendasi.

Menurut Sunarjono, 2013 untuk mendapatkan produksi kubis sebanyak 40 ton per hektar, dibutuhkan pupuk an-organik berupa 300 kilogram Urea, 200 kilogram TSP, 100 kilogram Kcl dan 15 ton pupuk kandang yang diberikan sebagai pupuk dasar. Pemberian pupuk anorganik dengan dosis yang tepat memungkinkan tersedianya unsur-unsur hara N, P dan K dalam jumlah dan waktu yang tepat yang saat dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan pembentukan crop kubis yang besar dan berat. Rata-rata berat kubis per crop sekitar 1,5 kg – 2 kg. Sedangkan kubis yang diproduksi rumah tangga KWT di tanam di

polybag mempunyai bobot 500 gram sampai 1 kg per crop. Ini disebabkan karena media tanamnya adalah polybag yang hanya berisi 3 – 4 kilogram pupuk plus akan menyebabkan unsur hara N, P dan K yang di butuhkan oleh kubis menjadi terbatas. Apalagi usahatani sayuran yang dilaksanakan rumah tangga KWT adalah sayuran organik yang hanya menggunakan pupuk organik saja.

Ditinjau dari jumlah produksi kubis yang dihasilkan oleh rumah tangga KWT saat ini (32 ton per Ha), produk kubis tersebut dikatakan cukup baik, mengingat bahwa usahatani yang dilakukan rumah tangga KWT merupakan usahatani pekarangan yang dilakukan secara sambilan. Artinya rumah tangga KWT tidak sepenuhnya mencurahkan waktu untuk mengurus usahatani sayurannya. Bagi rumah tangga yang berstatus sebagai istri, maka waktunya tersita untuk mengurus rumah tangganya mulai dari memasak, mencuci dan mengurus anak-anak sehingga waktu untuk mengurus usahatani menjadi sangat terbatas setelah mereka menyelesaikan pekerjaan utama. Begitu pula halnya dengan rumah tangga KWT yang mempunyai pekerjaan tetap. Waktu mereka akan tercurah di tempat kerjanya dan manakala mereka pulang badan terasa capek sehingga mereka akan beristirahat. Akibatnya waktu untuk mengurus usahatani pekarangan menjadi sangat terbatas.

Meskipun jumlah produksi kubis yang dihasilkan rumah tangga KWT lebih kecil dari rekomendasi, namun dilihat dari segi kualitasnya, maka kubis rumah tangga mempunyai kualitas lebih baik atau lebih unggul dibandingkan kubis rekomendasi. Dari sudut pandang kesehatan, kubis ini lebih higienis karena tidak mengandung zat-zat kimia yang di dapatkan dari pupuk an-organik. Apabila budidaya kubis pekarangan ini lebih diintensifkan lagi yaitu dengan pemberian pupuk organik sesuai rekomendasi, bisa jadi

produksi kubis ini akan meningkat, sama dengan produksi kubis yang ditanam di lahan.

Selain kubis, jenis sayuran yang produksinya lebih tinggi adalah cabe rawit. Cabe rawit adalah jenis sayuran yang juga dibutuhkan rumah tangga untuk keperluan bumbu.. Produksi cabe rawit rata-rata yang dihasilkan usahatani pekarangan sebesar 4,792 gram per luas garapan, atau 20 ton. Menurut rekomendasi Sunarjono, 2013, dikatakan bahwa produksi cabe rawit per hektar adalah 30 ton, sedangkan menurut rekomendasi PT. East West Seed Indonesia, menyatakan produksi cabe rawit sebanyak 30 ton per hektar, Bila produksi cabe menurut rekomendasi dibandingkan produksi cabe yang dihasilkan rumah tangga KWT dari usahatani pekarangannya berarti produksi yang diusahakan oleh rumah tangga KWT masih rendah. Lebih rendahnya produk cabe rawit disebabkan karena responden rumah tangga KWT belum menerapkan cara berusahatani cabe rawit yang baik.

Sama halnya dengan komoditi kubis, satu diantara cara bercusahatani yang baik adalah penggunaan pupuk yang tepat, baik dosis, cara maupun waktu pemberiannya. Sunarjono, 2013, merekomendasikan kebutuhan pupuk untuk cabe rawit adalah 150 kg Urea, 300 kg TSP dan 150 kg KCl, dan 15 ton pupuk kandang yang diberikan sebagai pupuk dasar. Dengan menerapkan dosis yang sesuai dengan anjuran tentunya akan memberikan hasil yang optimal (produksi cabe rawit : 30 ton per hektar). Sementara itu rumah tangga KWT, rumah tangga KWT hanya menggunakan pupuk organik dengan dosis yang masih kurang dari rekomendasi, dimana diketahui bahwa kemampuan pupuk organik menyediakan unsur hara bagi cabe rawit lebih kecil dibandingkan dengan pupuk buatan atau pupuk an organik. Hal tersebut membuat tanaman cabe rawit belum berproduksi secara optimal.

Dalam menjalankan program P2KP, selama 4 (empat) bulan rumah tangga KWT

telah mengeluarkan biaya produksi dan mendapatkan nilai produksi atau pendapatan kotor. Berdasarkan hasil perhitungan analisis biaya dan pendapatan kotor, diperoleh pendapatan rumah tangga KWT dari program

P2KP. Pendapatan rata-rata rumah tangga KWT dari program P2KP selama 4 (empat) bulan adalah Rp. 697.618 per lahan garapan atau Rp. 268.314.615 per hektar. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 12 di bawah ini :

Tabel 2. Pendapatan Rata-rata Rumah tangga KWT dari Program P2KP di Kota Mataram 2014.

No	Uraian	Total	Per LG	Per Ha
1.	Nilai Produksi	73.478.579	1.049.694	403.779.732
2.	Biaya Produksi	33.777.251	482.591	160.863.648
3.	Pendapatan/4 bln	48.833.251	697.618	268.314.615
4.	Pendapatan/ bln	10.200.242	145.718	56.045.385

Sumber : Data Primer, diolah 2015.

Dari tabel 2 di atas, dapat kita lihat bahwa nilai produksi rata-rata rumah tangga KWT sebesar Rp1.049.694 per luas garapan atau sebesar Rp. 403.779.732 per hektar per 4 (empat) bulan. Nilai produksi rata-rata tersebut merupakan hasil penjualan 15 macam sayuran yang diperoleh dari usahatani pekarangan yang terbentuk dari Program P2KP sebagai imbalan atas pemanfaatan pekarangan rumah. Nilai produksi dari masing-masing sayuran jumlahnya berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena ada perbedaan jumlah produksi masing-masing sayuran dan harganya juga berbeda. Namun, dapat disampaikan bahwa dari 15 jenis sayuran yang dihasilkan usahatani pekarangan bahwa produk cabe rawit yang punya spesifikasi dari jumlah panen yang lebih banyak (6 x) dan harga produknya juga relatif mahal dengan rata-rata harga Rp.55.500, dengan kisaran harga Rp.35.000,- sampai dengan Rp.100.000,-

Biaya produksi rata-rata yang nampak pada tabel 2, sebesar Rp. 482.591 per luas garapan atau Rp.160.863.648 per hektar per 4 (empat) bulan, merupakan biaya total yang dikeluarkan rumah tangga KWT untuk membiayai biaya tidak tetap dan biaya tetap.

Dari hasil perhitungan analisis biaya dan pendapatan, maka diketahui bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga KWT dari Program P2KP sebesar Rp. 697.618 per luas garapan per 4 (empat) bulan atau sebesar Rp. 48.833.251 per hektar per Rp 268.314.615. Apabila di perhatikan dengan seksama nilai nominal

pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari Program P2KP sebesar Rp. 697.618 per luas garapan per 4 (empat) bulan atau sebesar Rp. 145.718 per bulan, pendapatan tersebut tidak begitu besar, terlebih lagi bila dibandingkan dengan nilai uang saat ini. Akan tetapi, apabila dilihat dari keberadaan pendapatan dari Program P2KP, tentunya telah memberikan nilai tambah bagi rumah tangga KWT terutama sekali dalam rangka memenuhi asupan gizi bagi responden dan keluarganya sehingga tujuan Pemerintah untuk meningkatkan konsumsi pangan masyarakat yang beragam, bergizi, berimbang dan aman untuk dikonsumsi menjadi tercapai.

#### **Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga KWT Sebagai Dampak Program P2KP**

Ekonomi rumah tangga merupakan gambaran kekuatan ekonomi yang dimiliki suatu rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup satu keluarga. Tingkat ekonomi seseorang atau rumah tangga dapat dilihat atau diukur dari tingkat pendapatan yang diperoleh setiap bulan dari mata pencaharian pokoknya. Tingkat ekonomi juga rumah tangga menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang atau rumah tangga keluarga. Semakin tinggi tingkat ekonomi rumah tangga, berarti semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh dan semakin sejahtera rumah tangga itu. Berdasarkan uraian analisis pendapatan pada tabel 12, dapat diketahui bahwa ibu-ibu KWT atau rumah tangga KWT mendapatkan pendapatan rata-rata sebesar Rp.697.618 per luas garapan per 4

(empat) bulan atau sebesar Rp. 268.314.615 per hektar atau sebesar Rp. 145.718 per bulan dari kegiatan usahatani pekarangan sebagai dampak melaksanakan Program P2KP. Keadaan ini, telah membawa perubahan terhadap pendapatan total rumah tangga KWT. Artinya, pendapatan rumah tangga KWT yang diperoleh dari Program P2KP telah menyebabkan terjadinya penambahan atau peningkatan pendapatan bagi ekonomi rumah tangga KWT. Adapun besar peningkatan ekonomi rumah tangga sebagai dampak Program P2KP adalah sebesar pendapatan dari usahatani pekarangan yaitu Rp 697.618 per luas garapan per 4 (empat) bulan atau sebesar Rp. 268.314.615 per hektar atau sebesar Rp. 145.718 per bulan

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Program P2KP terhadap Ekonomi Rumah Tangga KWT di Kota Mataram Tahun 2014.

No	Uraian		Total	Rata2	Per Ha
1.	Pendapatan Total ekonomi rumah tangga				
	A. Pendapatan Program P2KP	(Rp)	48.833.251	687.618	232.539.333
	B. Pendapatan Non Program P2KP	(Rp)	72.600.000	1.437.369	479.122.904
	Jumlah	(Rp)	121.433.251	2.814.042	711.662.237
	Kontribusi P2KP	(%)	42,53	47,84	32,68

Sumber : Data Primer Diolah, 2015.

Dari Tabel 1, terlihat bahwa pendapatan Non Program P2KP sebesar Rp.1.437.369 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 479.122.904 per hektar. Pendapatan Non Program P2KP berasal dari pendapatan ibu-ibu rumah tangga KWT yang mempunyai pekerjaan pokok seperti guru honoror, guru SD, pembantu rumah tangga dan usaha jual kue. Nilai rata-rata pendapatan ini sebesar Rp.592.593 per bulan. Selain pendapatan ibu-ibu KWT yang punya pekerjaan pokok, pendapatan non Program P2KP juga berasal dari pendapatan rata-rata suami sebesar Rp844.776 per bulan.

Kontribusi rata-rata Pendapatan Program P2KP terhadap Ekonomi Rumah Tangga KWT sebesar 47,84%. Melihat angka kontribusi tersebut, dapat dikatakan bahwa kontribusi pendapatan program P2KP terhadap ekonomi rumah tangga KWT tidak terlalu besar, namun cukup lumayan nilainya di lihat dari sisi

### **Kontribusi Pendapatan Program P2KP Terhadap Ekonomi Rumah Tangga KWT di Kota Mataram.**

Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa pendapatan rumah tangga KWT dari Program sebesar Rp Rp697.618 per luas garapan per 4 (empat) bulan atau sebesar Rp. 268.314.615 per hektar atau sebesar Rp. 145.718 per bulan. Ini berarti bahwa pendapatan Program P2KP telah menambah pendapatan total atau ekonomi rumah tangga KWT. Dengan kata lain pendapatan Program P2KP telah memberikan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga KWT. Seberapa besar kontribusi pendapatan Program P2KP terhadap ekonomi rumah tangga KWT dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

penambahan pendapatan yang diperoleh rumah tangga KWT dari pemanfaatan pekarangan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi, 2011, yang menyatakan bila memperhatikan produksinya, penanaman tanaman sayuran dalam pot atau polybag untuk tujuan komersial, memang tidak memberikan hasil yang memuaskan. Akan tetapi bila tujuan komersial itu didasarkan untuk memproduktifkan lahan yang yang terbatas atau untuk sekedar mencari tambahan, hasil tersebut dapat dikatakan lumayan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Program P2KP**

Sebagaimana diketahui bahwa dengan melaksanakan program P2KP, rumah tangga KWT telah mendapatkan pendapatan tambahan dari kegiatan usahatani pekarangan. Besar kecilnya Pendapatan rumah tangga dari program P2KP dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti

luas lahan pekarangan yang digunakan untuk berusahatani, harga jual berbagai jenis sayuran dan modal dari Program P2KP. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi pendapatan rumah tangga KWT dari Program P2KP baik secara serentak (Simultan) maupun secara sendiri-sendiri (partial). Agar ketiga faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga program P2KP dapat di analisa dengan menggunakan model regresi berganda, maka ketiga faktor tersebut nilainya harus dirata-ratakan. Akan tetapi khusus untuk faktor harga

sayuran tidak bisa dirata-ratakan, karena produksi sayuran lebih dari satu macam, dengan harga yang berbeda-beda pula. Untuk itu, agar semua faktor bisa dianalisis dengan regresi berganda, maka faktor harga diganti dengan nilai produksi yang merupakan hasil perkalian produksi berbagai jenis sayuran dengan harga masing-masing sayuran. Untuk mengkaji seberapa besar pengaruh ketiga faktor terhadap pendapatan rumah tangga program P2KP dapat di analisis dengan regresi linier berganda seperti hasil uji SPSS di bawah ini :

Variabel	Koefisiens Regresi	Standar Error	t- hitung	Ket.
Intercept	-246,496	84,077	-2,932	Non signifikan
Luas Lahan Usaha Tani (X1)	-1,142	1,269	-0,900	Non signifikan
Nilai Produksi (X2)	0,830	0,066	12,508	Signifikan
Modal P2KP (X3)	-0,022	0,083	-0,260	Non signifikan
R <sup>2</sup>	0,862			
F-Value	131,771			
t-tabel				
Jumlah Sampel	70			

Sumber : Data Primer Diolah 2015

### Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Untuk menginterpretasikan koefisien variable bebas (independen) dapat menggunakan *unstandardized coefficients* maupun *standardized coefficients*. Berdasarkan table coefficients diketahui nilai t-hitung untuk X1 sebesar -0,987 dengan probabilitas 0,327 karena probabilitas jauh lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya koefisien regresi X1 tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap variable dependen (Y). Nilai t-hitung untuk X2 sebesar 21,182 dengan probabilitas 0,000 karena probabilitas jauh lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya koefisien regresi X2 signifikan atau berpengaruh nyata terhadap variable dependen (Y). Nilai t-hitung untuk X3 sebesar -1,203 dengan probabilitas 0,233 karena probabilitas jauh lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya koefisien regresi X3 tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap variable dependen (Y).

Berdasarkan table Coefficients dapat dituliskan persamaan regresinya :

$$Y = -258727,382 - 1404,094 X_1 + 0,926 X_2 - 0,096 X_3$$

- Kostanta sebesar -258727,382 menyatakan bahwa jika semua variable independen dianggap konstan (tetap), maka rata-rata jumlah pendapatan P2KP sebesar 258727,382 unit
- Koefisien regresi X1 sebesar -1404,094 menyatakan bahwa jika variable X1 (luas usahatani) naik satu unit dan variable lain dianggap konstan (tetap), maka jumlah pendapatan P2KP turun sebesar 1404,094 unit.
- Koefisien regresi X2 sebesar 0,926 menyatakan bahwa jika variable X2 (Penerimaan usahatani) naik satu unit dan variable lain dianggap konstan (tetap), maka jumlah pendapatan P2KP naik sebesar 0,926 unit.



- Koefisien regresi X3 sebesar – **0,096** menyatakan bahwa jika variable X3 (Modal) naik satu unit dan variable lain dianggap konstan (tetap), maka jumlah pendapatan P2KP turun sebesar **0,096** unit.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan serta terbatas pada ruang lingkup dan tujuan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya Produksi Program P2KP sebesar Rp. 482,590 per luas garapan atau sebesar Rp. 160,863,648. Sedangkan pendapatan rumah tangga KWT dari Program P2KP sebesar Rp. 726,040 per luas garapan atau Rp. 242,013,486 per hektar.
2. Ekonomi rumah tangga KWT meningkat sebesar Rp. 482,590 per luas garapan atau sebesar Rp. 160,863,648 per hektar sebagai dampak Program P2KP. Sedangkan Kontribusi Program P2KP terhadap ekonomi rumah tangga sebesar 33.56 persen.
3. Faktor-faktor yang secara simultan mempengaruhi pendapatan rumah tangga KWT Program P2KP adalah luas usahatani, nilai penerimaan dan modal. Sedangkan faktor-faktor yang secara partial signifikan adalah nilai penerimaan, sedangkan yang tidak signifikan adalah luas lahan usahatani dan modal P2KP.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Surabaya.

Afrinis, N. 2009. Pengaruh Program Home Garden dan Penyuluhan Gizi Terhadap Pemanfaatan Pekarangan dan Konsumsi Gizi Balita. <http://respiratory.ipb.ac.id/handle/123456789/93619>. Diunduh tanggal 29 Desember 2013.

BKP (Badan Ketahanan Pangan) Kab. Bogor, 2013. *Penganekaragaman Konsumsi Pangan*. Sumber: Bogor.

[kab.go.id/index.php/detail/22/penganekaragaman-konsumsi-pangan](http://kab.go.id/index.php/detail/22/penganekaragaman-konsumsi-pangan). Diunduh 17-5-14.

BKP Kementan, 2013. *Pedoman Pelaksanaan Pelaksanaan Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)*. Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Departemen Pertanian RI. Jakarta.

BKP Prop NTB 2013. *Buletin Seputar Berita Ketahanan Pangan*. BKP Prop. NTB. Mataram.

FAO, 1992. *Food Security Assesment* (Document WSS 92/Tech/7). Rome

Hadi Sapoetro S, 1978. *Pembangunan Pertanian*. Pakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.

Haryono, 2013. Kebijakan dan Program Libang Pertanian dalam Pemberdayaan Masyarakat Menuju Pengentasan Kemiskinan. Sumber <http://nasxv.chu/up-contest/uploads/2013/10/1.litbang-pert1.pdf>. Diunduh tanggal 10 Desember 2013

Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Swadaya Jakarta

Janah, 2013 dalam Suratha, 2014. *Impelementasi kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan pada program percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Lombok Tengah*. Tesis. Universitas Matarm. Mataram

Julianto, 2014. Pemanfaatan Pekarangan di NTT, menyediakan Sayuran Untuk keluarga dalam [sinartani.com/content/read/pemanfaatan-pekarangan-di-ntt-menyediakan-sayuran-untuk-keluarga](http://sinartani.com/content/read/pemanfaatan-pekarangan-di-ntt-menyediakan-sayuran-untuk-keluarga). Diunduh: 17-5-14.

KKP (Kantor Ketahanan Pangan) Kota Mataram, 2012. *Laporan Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kota Mataram*. KKP Kota Mataram. Mataram.

Mardikanto dan Mulyana, 2014. *dalam Turindra*. [www.antara.lampung.com/print/270823/kelompok-wanitani-waykanadorong-pemanfaatan-pekarangan](http://www.antara.lampung.com/print/270823/kelompok-wanitani-waykanadorong-pemanfaatan-pekarangan). Diunduh 17-5-2014.

Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan membangun pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.

Nazir, M., 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Pemprov NTB, 2010. *Buletin NTB Bersaing*. Media Informasi Pemprov. NTB. Mataram.
- Purwono, dan Purnamawati, 2009. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rivai, 1980. Dalam Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Swadaya Jakarta
- Sugandi, Wahyuni, T. dan Astuti, U. P. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Pekarangan. *dalam*, [digilib.uns.ac.id/Pengguna.php?ma=show.ews.id=35286](http://digilib.uns.ac.id/Pengguna.php?ma=show.ews.id=35286). Diunduh 17-5-2014.
- Suproyo, 1979. *Ciri-ciri dan Pengertian Petani Kecil*. Dalam Majalah Agro Ekonomika. UGM. Yogyakarta
- Suradisastra, K., 2006. *Revitalisasi Kelembagaan Untuk Percepatan Pembangunan Sektor Pertanian dalam Otonomi Daerah*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Bogor. Jurnal Analisa Kebijakan Pertanian, Volume 4 No 4 Desember 2006.
- Soerakhmad, 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Dasar Metode Teknik. Tarsito. Bandung.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip dasar Ekonomi Pertanian teori dan aplikasi*. PT Raja Grafindo persada. Jakarta
- Sunardi dan Selamat, 2008. *Tanaman Pekarangan*. Sinar Cemerlang Abadi. Jakarta
- Suratha, I. G L. N. 2014. *Implementasi Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan pada Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan(P2KP) di Kabupaten Lombok Tengah*. Tesis. Universitas Mataram. Mataram.
- Suryana, A., 2010. Mencetak Penyuluh Ahli Penganekaragaman Konsumsi Pangan. Badan Ketahanan Pangan, Kementrian Pertanian RI. Jakarta.
- Tejasari, 2005. *Nilai Gizi dan Pangan* Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Tohir, K.A. 1983. *Suntai Pengetahuan Tentang Usahatani di Indonesia* Bina aksara. Jakarta
- Oxspam, 2001, dalam World Bank, 1996. *Stability Growth and Eguity in Repelita VI*. Cauntry Departemen II. East Asia.
- World Bank, 1996. *Stability Growth and Eguity in Repelita VI*. Cauntry Departemen II. East Asia.